

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gangguan penghidu didefinisikan sebagai berkurangnya atau terdistorsinya kemampuan untuk menghidu atau persepsi rasa berkurang atau hilang ketika makan.¹ Pada manusia, penghidu memiliki banyak fungsi seperti bisa mendeteksi kebakaran, kebocoran gas, mampu membedakan makanan yang baik dan basi, mempengaruhi selera makan, kejiwaan dan derajat hidup seseorang.² Berdasarkan pembagiannya, gangguan penghidu terdiri dari hiposmia atau menurunnya kemampuan penghidu; anosmia atau menghilangnya kemampuan penghidu; parosmia bila persepsi penghidu berubah dan kakosmia jika terdapat fantasi bau.³

Gangguan penghidu dapat terjadi dikarenakan adanya disfungsi pada konduksi atau hantaran, disfungsi pada sensorineural. Mekanisme yang bisa menyebabkan terjadinya gangguan penghidu biasanya terjadi tidak hanya pada salah satu cara. Disfungsi penghidu yang terjadi bisa saja diakibatkan karena mekanisme yang tumpang tindih. Penyebab terjadinya gangguan penghidu bisa diakibatkan oleh adanya gangguan sinonasal, infeksi saluran pernapasan, trauma atau cedera otak, atau idiopatik. Gangguan penghidu juga bisa terjadi akibat adanya penyakit neurodegeneratif atau toksikasi. Infeksi saluran pernapasan menimbulkan peradangan yang terjadi pada daerah setempat dan mengakibatkan gangguan atau kerusakan jaringan sekitar seperti pada penyakit rinitis.⁴

Rinitis didefinisikan sebagai peradangan yang terjadi pada lapisan selaput lendir di saluran hidung. Rinitis biasanya digambarkan dengan hidung tersumbat, bersin, hidung gatal, *rhinorrhea*. Rinitis dikategorikan menjadi rinitis alergi, *non allergic rhinitis* dan rinitis infeksi. Rinitis infeksi merupakan suatu peradangan di hidung yang disebabkan oleh virus atau bakteri. Rinitis bakteri biasanya terjadi akibat infeksi bakteri primer atau pun sekunder di hidung.⁵ Rinitis virus adalah bentuk infeksi pada hidung yang disebabkan oleh virus. Rinitis virus disebabkan oleh *rhinovirus*, *coronavirus*, *adenovirus*, virus influenza, virus parainfluenza, *respiratory syncytial virus*, dan *enterovirus*. Di Amerika Serikat, kurang lebih 25 juta pasien per tahun tercatat pasien yang menemui dokter mengalami infeksi saluran pernapasan atas tanpa adanya komplikasi.⁶

Rinitis virus biasanya menjadi penyebab disfungsi penghidu kronik dan bertanggung jawab untuk 11 hingga 40 % gangguan penghidu. Patogen penyebab yang biasanya bertanggung jawab adalah *influenza virus*. Sekitar 20 % kasus rinitis virus disebabkan oleh virus corona (selain SARS) dan lebih dari 30 % dikarenakan *rhinovirus*. Virus lain yang bisa menjadi penyebab seperti *adenovirus*, *respiratory syncytial virus* atau *human parainfluenza virus*.⁷

Coronavirus disease 2019 (COVID-19) merupakan penyakit yang diakibatkan oleh virus corona baru atau SARS-CoV-2. Pada bulan Desember 2019, wabah COVID-19 yang berasal dari Wuhan, Cina dan menyebar dengan cepat ke seluruh dunia, menyebabkan pandemik global. Hingga saat ini, ada lebih dari 210 juta kasus COVID-19 yang terkonfirmasi dan 3,9 juta kematian yang dilaporkan akibat virus tersebut. Gejala umum yang dilaporkan oleh infeksi COVID-19 antara lain demam, batuk kering, sesak napas (*dyspnea*), myalgia, malaise, menggigil, bingung, sakit kepala, sakit tenggorokan, *rhinorrhea*, nyeri dada, diare, mual/muntah, kongesti konjungtiva, hidung tersumbat, produksi sputum dan kongesti konjungtiva.

Dilaporkan adanya disfungsi penciuman dan hypogeusia sebagai gejala COVID-19 yang sering terjadi. Menurut analisis meta, prevalensi disfungsi penciuman pada pasien COVID-19 diperkirakan 52,73%. Dilaporkan anosmia hampir 73% pasien sebelum didiagnosis COVID-19 dan gejala awal lebih dari 26.6% pasien. Di Cina ditemukan kasus pasien positif COVID-19 dengan anosmia sekitar 5%. Inggris, Prancis, Amerika Serikat, dan Italia juga tercatat adanya gejala anosmia pada pasien COVID-19.⁸ Pada populasi India tercatat prevalensi anosmia pada COVID-19 14,8 %.⁹ Menurut informasi yang didapatkan dari Kementerian Kesehatan RI, kasus COVID-19 di Indonesia hingga 4 Februari 2022 tercatat 95% mengalami gejala ringan seperti demam, batuk dan anosmia.¹⁰

Disfungsi penciuman yang tidak terduga harusnya lebih kita perhatikan ketika tidak adanya gangguan pernapasan lain untuk membedakan infeksi dengan COVID-19. Mekanisme terjadinya anosmia pada COVID-19 bisa disebabkan oleh Sindrom sumbing olfaktorius, inflamasi lokal pada epitel hidung, apoptosis awal sel olfaktorius, perubahan silia olfaktorius dan transmisi bau, kerusakan sel mikroglia, efek pada bulbus olfaktorius, cedera epitel olfaktorius, dan kerusakan

neuron olfaktorius dan sel punca.¹¹ Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti anosmia pada rinitis virus dan rinitis COVID-19. Pada penelitian studi literatur ini akan diteliti bagaimana anosmia yang terjadi pada rinitis virus dan rinitis COVID-19.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana laporan dan studi sebelumnya mengenai anosmia pada rinitis virus dan rinitis COVID-19.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis temuan dari penelitian terkait anosmia pada rinitis virus dan rinitis COVID-19.

1.3.2 Tujuan Khusus

Melakukan penelusuran dan identifikasi studi mengenai anosmia pada rinitis virus dan rinitis COVID-19.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Peneliti

Bagi peneliti mampu meningkatkan kemampuan dalam proses pengerjaan tinjauan naratif, mampu mengembangkan sikap berpikir sistematis, serta menambah pengetahuan mengenai anosmia pada rinitis virus dan rinitis COVID-19.

1.4.2 Manfaat Bagi Ilmu Pengetahuan

Memberikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan mengenai anosmia pada rinitis virus dan rinitis COVID-19 serta dapat menjadi tambahan data dan referensi atau rujukan untuk penelitian selanjutnya.

1.4.3 Manfaat Bagi Institusi Pendidikan

Bagi institusi pendidikan, hasil penelitian dapat digunakan sebagai dasar penelitian lanjutan dan tambahan informasi mengenai anosmia pada rinitis virus dan rinitis COVID-19.

1.4.4 Manfaat Bagi Masyarakat

Memberikan informasi kepada masyarakat mengenai anosmia pada rinitis virus dan rinitis COVID-19.

